

PENERAPAN PENCATATAN PERSEDIAAN DALAM MENINGKATKAN LABA PADA PT SMART LIVING INDO

Galuh Setyowati Dwi Safitri¹, Nanik Kustiningsih²

^{1,2)} STIE Mahardhika Surabaya

Email: ¹ dwigaluh19@gmail.com, ² nanik@stiemahardhika.ac.id

ABSTRAK

Persediaan barang Pada PT Smart Living Indo yang belum efektif dan efisien ini yang melatarbelakangi penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan pencatatan persediaan yang sesuai dengan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No. 14 Tahun 2015 dalam menentukan harga pokok penjualan dan laba yang didapatkan. Penelitian ini menggunakan penelitian kombinasi (mixed methods). Yang dimana penelitian ini menganalisis perbandingan antara penilaian menggunakan metode FIFO dengan metode average. Pengumpulan data ada pada penelitian ini meliputi pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi, kemudian disajikan dalam rekap perbandingan oleh perusahaan. Analisis yang dilakukan langsung ditempat acuannya untuk melakukan observasi. Dan memberikan hasil dalam penilaian persediaan dengan menggunakan metode FIFO menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih besar dibandingkan dengan metode average. Sehingga dimana laba yang didapatkan dalam perusahaan akan lebih banyak, hal tersebut penelitian menyarankan dalam perusahaan ini menggunakan metode FIFO didalam penilaian persediaannya guna untuk meningkatkan laba.

Kata Kunci : *Persediaan, Metode Penilaian Persediaan, Harga Pokok Penjualan, Laba*

1. INTRODUCTION

Persediaan barang diartikan sebagai barang yang diperoleh perusahaan untuk dijual kembali atau diolah lebih lanjut dalam rangka untuk menjalankan kegiatan perusahaan agar menjadi hal yang penting, sebab sukses tidaknya suatu perencanaan serta pengawasan berpengaruh besar pada keuntungan perusahaan dalam suatu usaha merupakan aset lancar pada perusahaan yang berbentuk barang atau perlengkapan dan merupakan sumber daya yang paling utama pendapatan dalam merealisasikan laba suatu

perusahaan. Secara umum persediaan didefinisikan oleh para ahli sebagai barang yang akan digunakan dalam proses produksi.

Menurut Sofyan Assauri (2016:225) menyatakan bahwa, persediaan adalah stok dari suatu item atau sumber daya yang digunakan dalam suatu organisasi perusahaan. Begitu juga yang disampaikan oleh Sri Mulyono (2017:273), bahwa persediaan adalah sumber daya yang disimpan untuk memenuhi kebutuhan pada masa yang akan datang. Perusahaan dagang tidak dapat memproduksi suatu barang, melainkan

mengandalkan barang dengan cara pembelian. Pembelian barang tersebut dapat mempengaruhi bertambah dan berkurangnya suatu persediaan yang akan disajikan dalam akuntansi persediaan. Persediaan merupakan serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkatan yang harus dijaga, maka jumlah persediaan yang terlalu besar (overstock) dapat mengakibatkan timbulnya dana menganggur yang cukup besar dan juga mengalami kerusakan barang yang lebih besar dan biaya penyimpanan pun cukup tinggi. Namun jika persediaan yang terlalu sedikit mengakibatkan resiko terjadinya kekurangan persediaan (stockout) karena seringkali barang tidak dapat datang secara mendadak dengan sebesar yang dibutuhkan dapat menyebabkan terhentinya suatu proses produksi, dan tertundanya suatu penjualan serta hilangnya pelanggan.

Indikasi persediaan merupakan komoditas yang dapat dijual dalam kegiatan usaha normal, bagi perusahaan manufaktur, istilah yang ditunjukkan adalah proses produksi atau proses yang ditempatkan dalam proses produksi. (Skousen, Stice, Stice 2004:653)

Menurut Ristono (2009) mengemukakan bahwa, jenis persediaan berdasarkan tujuannya terbagi menjadi tiga buah jenis, yaitu : (1) Persediaan pengaman (safety stock) adalah stok persediaan yang digunakan untuk meramalkan ketidakpastian

permintaan dan penawaran, (2) Persediaan yang diantisipasi juga disebut persediaan stabil, merupakan persediaan yang digunakan untuk menangani permintaan yang diharapkan, (3) Persediaan dalam perjalanan (inventory in transit) adalah jenis persediaan yang masih dalam pengiriman, yang terbagi dalam dua kategori, yaitu persediaan di angkutan luar (eksternal transit stock) dan persediaan di angkutan dalam negeri (internal transit stock), (4) Pencatatan barang persediaan sangat penting dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mencatat harga pokok suatu barang, baik barang yang akan dijual maupun barang yang digunakan dalam kegiatan operasional. pada penelitian persediaan ini dimaksudkan untuk merubah penentuan harga pokok yang dimana sebelumnya menggunakan tafsiran dari harga pembelian menjadi berlandaskan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

PT Smart Living Indo merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa penyewaan Global Positioning System (GPS) adalah suatu alat yang dapat menentukan lokasi dengan bantuan satelit, yang sering digunakan dalam bidang jasa tracking system pada kendaraan dan alat-alat berat, truk, mobil, bus, serta motor.

Dalam bidang industri dapat menimbulkan persaingan yang ketat untuk perusahaan GPS. Maka dalam manajemen perusahaan lebih dituntut untuk meningkatkan

efektifitas dan efisien dalam mengelola dengan baik serta memiliki daya saing yang cukup tinggi, serta persaingan dalam bidang industri dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan harga agar menarik pelanggan dan calon pelanggan.

Menurut Lewis dan Booms dalam Tjiptono & Chandra (2016:125) bahwa kualitas jasa sebagai ukuran seberapa bagus tingkat layanan yang diberikan mampu sesuai ekspektasi pelanggan.

2. LITERATURE REVIEW

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui secara jelas penelitian yang akan digunakan dengan penelitian yang ada dan terhindar dari kesamaan dengan peneliti sebelumnya. Pada penelitian ini penulis mencantumkan dua penelitian terdahulu. Persediaan merupakan hal yang terpenting dan paling utama dalam sebuah perusahaan. Persediaan adalah barang dagang yang masih tersedia (tidak terjual) sampai dengan akhir periode akuntansi dinamakan persediaan barang dagang (Herry, 2013:27)

Persediaan pada umumnya adalah aset lancar yang terbesar dari perusahaan manufaktur. Perusahaan dagang selalu membeli barang dagangnya dalam bentuk barang yang siap untuk dijual kembali dan perusahaan manufaktur memproduksi barang untuk dijual perusahaan dagangan (Diana dan Setiawati 2017:179).

Dalam sistem pencatatan persediaan terbagi menjadi 2 sistem yang bertujuan untuk mencatat berbagai transaksi yang berhubungan dengan nilai persediaan sebagai berikut : (1) Sistem periodik, Menurut Martani (2012:253) “Sesuai dengan namanya jumlah persediaan yang ditentukan secara berkala. Debet akun pembelian untuk semua pembelian persediaan selama periode Akuntansi. akun pembelian total pada akhir periode akuntansi akan ditambahkan ke biaya persediaan pada awal periode akuntansi untuk menentukan hasil total harga pokok yang dapat dijual selama periode tersebut, dan (2) Sistem perpetual, Menurut Homgren (2006:453) perusahaan langsung mencatat pembelian penjualan (pengiriman) semua barang diakun persediaan yang terjadi. Metode Penilaian Persediaan adalah menentukan nilai persediaan yang akan disajikan dalam sebuah laporan keuangan. Penilaian persediaan mempunyai pengaruh penting pada pendapatan yang akan dilaporkan pada posisi keuangan di perusahaan. Oleh karena itu penilaian persediaan harus sesuai dengan kenyataan persediaan sehingga persediaan tersebut benar-benar dalam jumlah atau nilai yang wajar dicantumkan dalam laporan keuangan.

Menurut Sugiono, dkk (2010:183) ada beberapa macam metode penelitian persediaan, penggunaan metode-metode tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor

(1) jenis persediaan, (2) sifat persediaan, (3) keadaan atau kondisi persediaan dan (4) tujuan dari penilaian persediaan.

Metode penilaian persediaan dapat didasarkan pada harga perolehannya (*cost*) atau bukan berdasarkan harga perolehannya. Metode penilaian persediaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (1) Metode *First In First Out* (FIFO) : Metode yang mengasumsikan bahwa harga pokok dari barang yang pertama kali dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dengan metode Fifo yang akan menjadi nilai persediaan adalah harga pokok dari unit atau barang yang terakhir kali dibeli, dan (2) Metode rata-rata (Average) : Produk-produk baik yang telah dijual kembali atau masih ada dalam persediaan, dinilai atas dasar harga pokok rata-rata yang berlaku dalam periode akuntansi yang bersangkutan

Harga pokok penjualan (HPP) merupakan perhitungan untuk mengukur biaya langsung yang telah dikeluarkan dalam memproduksi produk yang dijual dalam suatu periode. Harga Pokok Penjualan (HPP) juga bisa diartikan sebagai jumlah biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk tenaga kerja, bahan *overhead* dalam suatu proses pembuatan produk atau jasa yang dijual ke pelanggan.

Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi (2007:59) bahwa harga pokok penjualan (*cost of good sold*) merupakan sejumlah uang yang

akan dikeluarkan untuk mendapatkan barang yang diperjualkan.

Menurut Mulyadi (2008) menyatakan harga pokok merupakan acuan pada keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penjualan atau harga pokok penjualan.

Menurut Hery (2016:21) menyatakan barang dagangan dijual, nilai dari transaksi penjualan ini akan dilaporkan sebagai pendapatan penjualan dan harga pokok dari barang yang dijual akan diakui sebagai beban yang dinamakan harga pokok sebuah penjualan.

Laba merupakan keuntungan atau kelebihan pendapatan dibandingkan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut (profit) Pada penelitian ini penulis mencantumkan tiga penelitian terdahulu.

Menurut Budi Raharjo (2009) Laba bersih adalah laba yang tersedia bagi pemegang saham dengan kata lain mencerminkan pertumbuhan kekayaan pemegang saham. Perusahaan dapat memutuskan untuk menggunakan laba bersih, yakni membagikan kepada pemegang saham melalui dividen, atau menggunakan kembali dalam kegiatan bisnis perusahaan, atau dengan kat lain mengubahnya menjadi laba ditahan.

Menurut Dwi Martani (2012:113) Laba merupakan pendapatan yang diperoleh

apabila jumlah finansial (uang) dari aset neto pada akhir periode (diluar dari distribusi dan kontribusi pemilik perusahaan) melebihi aset neto pada awal periode.

Menurut Subramanyam dan Wild (2014:25) menyatakan bahwa laba atau laba bersih sebagai indikasi profitabilitas perusahaan. Laba bisa menjadi gambaran pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk kurun waktu atau periode yang bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba yang didapatkan.

3. METHODS

Metode penelitian yang digunakan ini adalah penelitian kombinasi (mixed methods) yang menggunakan instrumen penelitian mengetahui seberapa besar penerapan yang dilakukan sebagai penentuan harga pokok

sebuah penjualan, penilaian metode FIFO, Average dengan perhitungan laba.

Menurut Fathoni (2006) metode surve adalah metode yang dimana analisis lakukan secara langsung di tempat dengan acuan untuk melakukan observasi. pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi, kuesioner kemudian disajikan dalam rekap perbandingan oleh perusahaan. Analisis yang dilakukan langsung ditempat acuannya untuk melakukan observasi. Objek yang diteliti adalah PT Smart Living Indo tepatnya di Ruko Galaxy Bumi Permai Jl-23A, Semolowaru, Sukolilo, Surabaya Jawa Timur. Data yang akan digunakan adalah persediaan awal pembelian, penjualan, penjualan persediaan akhir dengan biaya-biaya yang timbul saat persediaan tersebut belum terjual pada PT Smart Living Indo.

Tabel 1. Daftar Harga Jual Produk GPS

No	Nama Persediaan	Harga Jual
1.	Paket W	Rp.750.000
2.	Paket E	Rp.900.000
3.	Paket G	Rp.1.250.000

Sumber: Data diolah peneliti

4. RESULTS AND DISCUSSIONS

PT Smart Living Indo adalah perusahaan Global Positioning System (GPS) yang beralokasikan di Surabaya Jawa Timur. Dalam penentuan harga pokok sebuah penjualan pada perusahaan untuk menafsirkan

laba yang diinginkan dari harga belinya. Data yang digunakan saat menghitung penelitian sebuah persediaan berupa faktur pembelian dan nota pembelian serta nota penjualan. Dari data tersebut peneliti membuat daftar keluar masuk persediaan untuk memudahkan dalam

menghitung penilaian persediaan sertaharga pokok penjualan dengan menggunakan metode FIFO perpetual dan metode Average perpetual.

Menurut data yang peneliti peroleh dari pembelian dan penjualan pada PT Smart Living Indo Surabaya pada bulan Maret 2021, maka perhitungan penilaian persediaan dan harga pokok penjualan sebagai berikut :

a. Gps Paket W

1) Metode FIFO

Dari kartu persediaan tabel 2, maka informasi yang didapat adalah sebagai berikut :

Penjualan :

= 31 unit x Rp.750.000

= Rp.23.250.000

Laba/rugi kantor perusahaan :

Penjualan - HPP :

= Rp. 23.250.000 - Rp. 8.240.000

= Rp. 15.010.000 (**Laba Kotor**)

Tabel 2. Perhitungan persediaan harga pokok Metode FIFO Paket W

Pembelian				Harga Pokok Penjualan			Persediaan Awal		
Tanggal	Unit	Harga/Unit(Rp)	Total(Rp)	Unit	Harga/Unit(Rp)	Total(Rp)	Unit	Harga/Unit(Rp)	Total(Rp)
01 Maret 2021							10	Rp 250.000	Rp 2.500.000
03 Maret 2021	7	Rp 270.000	Rp1.890.000				10	Rp 250.000	Rp 2.500.000
							7	Rp 270.000	Rp 1.890.000
06 Maret 2021				5	Rp 250.000	Rp 1.250.000	5	Rp 250.000	Rp 1.250.000
							7	Rp 270.000	Rp 1.890.000
10 Maret 2021				5	Rp 250.000	Rp 1.250.000	5	Rp 270.000	Rp 1.350.000
				2	Rp 270.000	Rp 540.000			
10 Maret 2021	15	Rp 275.000	Rp4.125.000				5	Rp 270.000	Rp 1.350.000
							15	Rp 275.000	Rp 4.125.000
13 Maret 2021				4	Rp 270.000	Rp 1.080.000	1	Rp 270.000	Rp 270.000
							15	Rp 275.000	Rp 4.125.000
15 Maret 2021				1	Rp 270.000	Rp 270.000	8	Rp 275.000	Rp 2.200.000
				7	Rp 275.000	Rp 1.925.000			
20 Maret 2021				3	Rp 275.000	Rp 825.000	5	Rp 275.000	Rp 1.375.000
23 Maret 2021				2	Rp 275.000	Rp 550.000	3	Rp 275.000	Rp 825.000
29 Maret 2021				2	Rp 275.000	Rp 550.000	1	Rp 275.000	Rp 275.000
TOTAL	22		Rp6.015.000	31		Rp8.240.000	1		Rp 275.000

Sumber: Data diolah peneliti

2) Metode Average

Dari kartu persediaan tabel 3 di bawah, maka informasi yang didapat adalah sebagai berikut :

Penjualan :

= 31 unit x Rp.750.000

= Rp. 23.250.000

laba/rugi kantor perusahaan :

Penjualan - HPP :

= Rp. 23.250.000 - Rp. 8.244.191

= Rp. 15.005.809 (**Laba Kotor**)

Tabel 3. Perhitungan persediaan harga pokok Metode Average Paket W

Tanggal	Keterangan	Masuk			Keluar			Saldo		
		Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total
Mar-21	1 Persediaan Awal							10	Rp250.000	Rp2.500.000
	3 Pembelian	7	Rp270.000	Rp1.890.000				17	Rp258.235	Rp4.390.000
	6 Penjualan				5	Rp258.235	Rp1.291.175	12	Rp258.235	Rp3.098.820
	10 Penjualan				7	Rp258.235	Rp1.807.645	5	Rp258.235	Rp1.291.175
	10 Pembelian	15	Rp275.000	Rp4.125.000				20	Rp270.809	Rp5.416.175
	13 Penjualan				4	Rp270.809	Rp1.083.236	16	Rp270.809	Rp4.332.944
	15 Penjualan				8	Rp270.809	Rp2.166.472	8	Rp270.809	Rp2.166.472
	20 Penjualan				3	Rp270.809	Rp812.427	5	Rp270.809	Rp1.354.045
	23 Penjualan				2	Rp270.809	Rp541.618	3	Rp270.809	Rp812.427
	29 Penjualan				2	Rp270.809	Rp541.618	1	Rp270.809	Rp270.809
TOTAL		22		Rp6.015.000	31		Rp8.244.191	1		Rp270.809

Sumber: Data diolah peneliti

b. Gps Paket E

$$= 22 \text{ unit} \times \text{Rp}.900.000$$

1) Metode FIFO

$$= 19.800.000$$

Dari kartu persediaan tabel 4 di bawah, maka informasi yang didapat adalah sebagai berikut :

Laba/rugi kantor perusahaan

Penjualan- Hpp :

$$= \text{Rp}.19.800.000 - \text{Rp}. 7.960.000$$

Penjualan

$$= \text{Rp}. 11.840.000 \text{ (Laba Kotor)}$$

Tabel 4. Perhitungan persediaan harga pokok Metode FIFO Paket E

Tanggal	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Persediaan Awal		
	Unit	Harga/unit (Rp)	Total (Rp)	Unit	Harga/unit (Rp)	Total (Rp)	Unit	Harga/unit (Rp)	Total (Rp)
02 Maret 2021	10	Rp370.000	Rp3.700.000				10	Rp350.000	Rp3.500.000
							10	Rp350.000	Rp3.500.000
							10	Rp370.000	Rp3.700.000
07 Maret 2021				3	Rp350.000	Rp1.050.000	7	Rp350.000	Rp2.450.000
							10	Rp370.000	Rp370.000
15 Maret 2021				7	Rp350.000	Rp2.450.000	8	Rp370.000	Rp2.960.000
				2	Rp370.000	Rp740.000			
15 Maret 2021	10	Rp380.000	Rp3.800.000				8	Rp370.000	Rp2.960.000
							10	Rp380.000	Rp3.800.000
23 Maret 2021				4	Rp370.000	Rp1.480.000	4	Rp370.000	Rp1.480.000
							10	Rp380.000	Rp3.800.000
24 Maret 2021				2	Rp370.000	Rp740.000	2	Rp370.000	Rp740.000
							10	Rp380.000	Rp3.800.000
24 Maret 2021	3	Rp370.000	Rp1.110.000				2	Rp370.000	Rp740.000
							10	Rp380.000	Rp3.800.000
							3	Rp370.000	Rp1.110.000
26 Maret 2021				2	Rp370.000	Rp 740.000	10	Rp380.000	Rp3.800.000
							3	Rp370.000	Rp1.110.000
				2	Rp380.000	Rp760.000	8	Rp380.000	Rp3.040.000
							3	Rp370.000	Rp1.110.000
TOTAL	23		Rp8.610.000	22		Rp7.960.000	3		Rp1.110.000

Sumber: Data diolah peneliti

2) Metode Average = Rp.19.800.000

Dari kartu persediaan tabel 5 di bawah, maka informasi yang didapat adalah sebagai berikut :

Penjualan :

= 22 unit x Rp.900.000

Laba/rugi Kantor Perusahaan

Penjualan – Hpp :

= Rp.19.800.000 -Rp.8.030.22

= Rp.11.769.778 (**Laba Kotor**)

Tabel 5. Perhitungan persediaan harga pokok Metode Average Paket E

Tanggal	Keterangan	Masuk			Keluar			Sakdo		
		Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total
Mar-21	1 Persediaan Awal							10	Rp350.000	Rp3.500.000
	2 Pembelian	10	Rp370.000	Rp3.700.000				20	Rp360.000	Rp7.200.000
	7 Penjualan				3	Rp360.000	Rp1.080.000	17	Rp360.000	Rp6.120.000
	15 Penjualan				9	Rp360.000	Rp3.240.000	8	Rp360.000	Rp2.880.000
	15 Pembelian	10	Rp380.000	Rp3.800.000				18	Rp371.111	Rp6.680.000
	23 Penjualan				4	Rp371.111	Rp1.484.444	14	Rp371.111	Rp5.195.554
	24 Penjualan				2	Rp371.111	Rp742.222	12	Rp371.111	Rp4.453.332
	24 Pembelian	3	Rp370.000	Rp1.110.000				15	Rp370.889	Rp5.563.332
	26 Penjualan				2	Rp370.889	Rp741.778	13	Rp370.889	Rp4.821.557
	29 Penjualan				2	Rp370.889	Rp741.778	11	Rp370.889	Rp4.079.779
TOTAL		23		Rp8.610.000	22		Rp8.030.222	11		Rp4.079.779

Sumber: Data diolah peneliti

c. Gps Paket G

= 33 unit x Rp.1.250.000

1) Metode FIFO

= 41.250.000

Dari kartu persediaan di atas, maka informasi yang didapat adalah sebagai berikut :

Laba/rugi kantor perusahaan

Penjualan- Hpp :

= Rp.41.250.000 - Rp. 14.745.000

Penjualan

= Rp.26.505.000 (**Laba Kotor**)

Tabel 6. Perhitungan persediaan harga pokok Metode FIFO Paket G

Tanggal	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Persediaan Awal		
	Unit	Harga/unit (Rp)	Total (Rp)	Unit	Harga/unit (Rp)	Total (Rp)	Unit	Harga/unit (Rp)	Total (Rp)
01 Maret 2021							15	Rp430.000	Rp6.450.000
08 Maret 2021	15	Rp460.000	Rp6.900.000				15	Rp430.000	Rp6.450.000
							15	Rp460.000	Rp6.900.000
12 Maret 2021				9	Rp430.000	Rp3.870.000	6	Rp430.000	Rp2.580.000
				3	Rp430.000	Rp1.290.000	3	Rp430.000	Rp1.290.000
							15	Rp460.000	Rp6.900.000
15 Maret 2021				3	Rp430.000	Rp1.290.000	12	Rp460.000	Rp5.520.000
				3	Rp460.000	Rp1.380.000			
19 Maret 2021	4	Rp465.000	Rp1.860.000				12	Rp460.000	Rp5.520.000
							4	Rp465.000	Rp1.860.000
23 Maret 2021				4	Rp 460.000	Rp 1.840.000	8	Rp460.000	Rp3.680.000
							4	Rp465.000	Rp1.860.000
24 Maret 2021				6	Rp 460.000	Rp 2.760.000	2	Rp460.000	Rp920.000
							4	Rp465.000	Rp1.860.000
26 Maret 2021				2	Rp 460.000	Rp 920.000	4	Rp465.000	Rp1.860.000
29 Maret 2021				3	Rp 465.000	Rp 1.395.000	1	Rp465.000	Rp465.000
TOTAL	19		Rp8.760.000	33		Rp14.745.000	5		Rp2.325.000

Sumber: Data diolah peneliti

2) Metode Average = Rp. 33.750.000

Dari kartu persediaan di atas, maka informasi yang didapat adalah sebagai berikut :

Penjualan

= 27 unit x Rp.1.250.000

Laba/rugi kantor perusahaan

Penjualan- Hpp :

= Rp.33.750.000–Rp. 12.154.995

=Rp. 21.595.005 (**Laba Kotor**)

Tabel 7. Perhitungan persediaan harga pokok Metode Average Paket G

Tanggal	Keterangan	Masuk			Keluar			Saldo		
		Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total
Mar-21	1 Persediaan Awal							15	Rp430.000	Rp6.450.000
	8 Pembelian	15	Rp460.000	Rp6.900.000				30	Rp445.000	Rp13.350.000
	12 Penjualan				9	Rp452.500	Rp4.072.500	21	Rp452.500	Rp9.502.500
	15 Penjualan				3	Rp452.500	Rp1.357.500	18	Rp452.500	Rp8.145.000
	19 Pembelian	4	Rp465.000	Rp1.860.000				22	Rp454.773	Rp10.005.000
	23 Penjualan				4	Rp448.333	Rp1.793.332	18	Rp454.773	Rp8.185.914
	24 Penjualan				6	Rp448.333	Rp2.689.998	12	Rp454.773	Rp5.457.276
	26 Penjualan				2	Rp448.333	Rp896.666	10	Rp454.773	Rp4.547.730
	29 Penjualan				3	Rp448.333	Rp1.344.999	7	Rp454.773	Rp3.183.411
TOTAL		19		Rp8.760.000	27		Rp12.154.995	7		Rp3.183.411

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan hasil pembahasan dan perhitungan penilaian persediaan dengan menggunakan Metode Fifo perpetual dan Metode Average perpetual akan menghasilkan

nilai persediaan yang berbeda. untuk menentukan harga pokok penjualan dan laba yang didapatkan maka dapat di peroleh perbandingan pada tabel dibawah :

Tabel 8. Perbandingan Laba dengan Metode Fifo Perpetual dan Metode Average Perpetual

No	Nama Persediaan Barang	Metode Fifo	Metode Average
1	Gps Paket W	Rp. 15.010.000	Rp. 15.005.809
2	Gps Paket E	Rp. 11.840.000	Rp. 11.769.778
3	Gps Paket G	Rp. 26.505.000	Rp. 21.595.005

Sumber: Data diolah peneliti

Bahwa dari tabel diatas menjelaskan laba yang didapat menggunakan Metode Fifo Perpetual dapat menghasilkan laba kotor yang tinggi dibandingkan dengan menggunakan Metode Average Perpetual atau Rata-Rata. Terdapat sebuah perbedaan dalam nilai persediaan akhir setiap barang. hal tersebut menghasilkan dalam perhitungan yang berbeda dan memberikan dampak pada penilaian harga pokok penjualan. Maka dari harga pokok yang nilainya rendah dapat mempengaruhi sebuah laba yang akan didapatkan akan lebih tinggi atau meningkat.

Dengan hasil yang didapat pada penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Goenawan dkk (2008), memberikan hasil bahwa metode FIFO memberikan harga pokok penjualan yang wajar dari pada menggunakan metode AVERAGE dengan harga pokok penjualan yang tinggi. Dengan harga pokok yang lebih rendah atau wajar maka dapat memberikan laba yang lebih tinggi, dan begitu sebaliknya.

5. CONCLUSION

Pada kesimpulan ini dapat menyimpulkan secara singkat dari hasil dan pembahasan penelitian. Metode FIFO (First In First Out) sebuah metode penilaian persediaan yang menggunakan barang persediaan berdasarkan urutan pesanan pertama hingga pesanan terakhir, sedangkan metode average (Rata-Rata) yaitu membagi

dari biaya barang yang dijual dengan jumlah unit yang tersedia. sehingga persediaan akhir dan beban pokok penjualan dapat dihitung dengan harga rata-rata.

Metode First In First Out (FIFO) adalah metode penilaian persediaan yang menggunakan barang untuk mengolah persediaan berdasarkan urutan pesanan dari pesanan pertama hingga yang terakhir, sedangkan metode average (rata-rata) merupakan metode yang memperlakukan persediaan yang berada di gudang untuk dijual tanpa memperhatikan barang mana yang masuk lebih awal ataupun akhir.

Harga pokok penjualan yang dihasilkan dari metode FIFO (First In First Out) dapat memberikan laba yang tinggi dari pada metode Average (rata-rata).

Perusahaan lebih tepat saat menggunakan metode Fifo dari pada metode Average saat menghitung penilaian persediaan. Dengan menggunakan metode FIFO tersebut perusahaan dapat mendapatkan laba yang lebih besar dan meningkatkan sebuah laba.

6. REFERENCES

- Abdurrahmat, Fathoni. 2006. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Rineka Cipta.
- Assauri, Sofjan. 2016. Manajemen Operasi Produksi (Pencapaian Sasaran Organisasi Berkesinambungan). Edisi 3. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Dwi Martini. Dkk. 2012. Akuntansi Keuangan Menengah. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Goenawan, Alvina Suantolie, Yunus Fiscal. 2011. Pengaruh Metode Penilaian Persediaan terhadap Penentuan Harga Pokok Penjualan. <https://media.neliti.com/media/publications/94808-ID-pengaruh-metode-penilaian-persediaan-ter.pdf>, diakses tanggal 15 November 2020.
- Hery. 2016. Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Horngren, Charles T., Datar, Srikant M & Foster, George. 2006. Cost Accounting A Managerial Emphasis Twelfth Edition. Pearson International Edition. New Jersey.
- Mulyadi. 2008. Sistem Akuntansi. Salemba Empat. Jakarta.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14, tahun 2015, IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia), Jakarta.
- Rahardjo Budi. 2009. Dasar-Dasar Fundamental Saham Laporan Keuangan Membaca, Memahami, dan Menganalisis. Gadjah Mada Universitas Press. Yogyakarta.
- Ristono. Agus. 2009. Manajemen Persediaan. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Soemarso, S. R. 2010. Akuntansi Suatu Pengantar. Edisi 5. Buku 2. Salemba Empat, Jakarta.
- Sri Mulyono. 2017. Riset Operasi. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Subramanyam, K. R. & John J. Wild. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 10. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suhayati, Eli. Dewi Sri. 2007. Akuntansi Keuangan. Graha Ilmu. Yogyakarta.